

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Metode IWR (Ilman Wa Ruuhan)

a. Pengertian Metode IWR (Ilman Wa Ruuhan)

Ilman Wa Ruuhan adalah metode belajar Al-Quran yang mengintegrasikan antara ilmu membaca Al-Quran dan penguatan ruhiyah dari pembinaan Al-Quran itu sendiri. Ilman Wa Ruuhan mempunyai jargon Fashih dan santun yang menargetkan untuk melahirkan para penghafal Quran yang Fashih lisannya dan santun dalam sikapnya.

Metode yang baru yaitu metode Terpadu Ilman Wa Ruuhan, yang mana dalam metode ini tidak hanya diterapkan pembelajaran Al-Qur'an secara 'Ilman (keilmuan) tetapi juga diterapkan secara Ruuhan (spiritualitas). Metode Terpadu Ilman Wa Ruuhan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an, dengan proses pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya 'Ilman (keilmuan) yang diterapkan dalam belajar Al-Qur'an tetapi juga dengan Ruuhan (spiritualitas). Sehingga dengan menggunakan metode Terpadu Ilman Wa Ruuhan terciptalah rasa cinta dan keinginan untuk menjadi Ahli Qur'an. Karena sebagai guru Al-Qur'an kita bukan hanya datang mengajar,

mengabsen, dan memberikan nilai, akan tetapi bagaimana guru memiliki Ruhaniyah Qur'aniyah yang tinggi sehingga bisa diterapkan kepada peserta didik. (Choerul Anwar Badruttamam, 2022)

Metode Ilman wa ruuhan adalah salah satu metode belajar yang disusun oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia Badan Pengembangan Pendidikan Al Quran (BP2Q – JSIT) Indonesia yang dirumuskan oleh beberapa tim yang dibina langsung oleh K.H. Abdul Aziz, Abdur Rauf, Lc. Al Hafizh. Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang menawarkan cara belajar Al-Qur'an yang sederhana, cepat, dan efektif adalah metode ilman wa ruuhan. Teknik membaca AlQur'an ini memadukan pemahaman bacaan Al-Qur'an dengan membentengi. (Maryani, 2011)

b. Tujuan Ilman Wa Ruuhan

Ada tujuan yang ingin diraih dari pembuatan metode membaca Al Quran ilmanwaruuhan ini yaitu :

- 1) Memastikan kepada para pengelola dan pendidik Al Qur'an, tentang pentingnya mengintegrasikan antara ilmu membaca Al Qur'an dengan penguatan Rohani/spiritualitas

- 2) Memastikan para peserta didik dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku sekaligus mendapatkan kekuatan Ruhani/spiritualitas.
- 3) Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesesuaian antara ilmu, pemikiran dan perilaku sehari-hari. (Maryani, 2011)

Keunggulan dari metode ilmanwaruuan yang disusun oleh tim penyusun metode ini adalah :

- 1) Seluruh proses pembinaan, pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengintegrasikan antara ilmu dan ruhani/spiritualitas
- 2) Dapat digunakan mulai dari jenjang TK, SD, SMP/SMA dan masyarakat Umum.
- 3) Memiliki perencanaan pelaksanaan dan evaluasi secara sistematis
- 4) Disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). (Maryani, 2011)

c. Langkah – Langkah Metode Ilman Wa Ruuhan

Langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode ilman wa ruuhan dikenal dengan tahapan belajar Al-Qur'an. Prosedur ini harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan hierarki. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode ilman waruuan dijelaskan yaitu:

memperhatikan prinsip pembelajaran “ TCT” yang terdiri dari beberapa langkah yaitu:

- 1) Tirukan, dalam tahap tirukan Pengajar dalam memahami lebihbanyak dengan metode talaqqi.
- 2) Cermat, dalam langkah kedua pengajar harus cermat dalam mencontohkan dan memperhatikan proses menirukan peserta didik.
- 3) Tepat, langkah \ketika mengajar harus tepat dalam mencontohkan bacaan dan peserta didik harut tepat dalam menirukan.

Langkah-langkah diatas dapat dilakukan lebih sempurna jika menggunakan tahapan tahapan yang jelas dan tepat, langkah langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengulangan, Guru mengulang materi sebelumnya dengan cara menanyakan kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjuk salah satu bacaan kemudian seorang disuruh untuk membaca, dilanjutkan mengulang materi baru jika materi tersebut sudah tidak asing lagi dalam bacaannya.
- 2) Fahmu, memahami peserta didik berkenaan pokok bahasanbaru yang akan diajarkan

- 3) Mahir, Menampilkan materi baru agar peserta didik bagus benar tartil dalam bacaan, dengan cara mengulang-ulang bacaan.
- 4) Evaluasi, Mengetahui keberhasilan mahir peserta didik.(Turohmi, 2016)

Dalam metode ilman wa ruuhan Pembagian waktu saat diperhatikan sekali, pembelajaran metode ilman wa ruuhan dibagi dalam beberapa kegiatan tiap menitnya yaitu :

- 1) Pembukaan dengan membaca doa pembuka secara klasikal selama lima menit. Hafalan selama 10 menit dengan pembagian tekniknya yaitu : dua menit pengulangan hafalan, dua menit fahmu (penambahan hafalan), dua menit mahir dengan cara mengulang-ulang hafalan dilanjut empat menit evaluasi. Pengulangan lima menit dengan teknik mengulang materi sebelumnya dengan menanyakan kepada siswa/ meminta membaca kepada siswa materi yang pernah diajarkan.
- 2) Fahmu/pemahaman selama lima menit dengan teknik memberikan pemahaman baru tentang halam yang akan dibaca tanpa memperlihatkan terlebih dahulu alat peraganya.
- 3) Mahir lima menit dengan teknik Pengajar menunjuk materi yang sudah dipahami di teknik

yang pertama di alat peraga pada halaman halaman yang ada materi tersebut, anak-anak membaca bersama-sama materi baru yang ditunjuk secara acak. (Maryani, 2011)

- 4) Evaluasi 20 menit dengan tekniknya adalah anak-anak diajak buka halaman evaluasi/ halaman yang telah difahami di langkah fahmu, Pengajar dengan anak-anak bersama membaca semua isi halaman evaluasi sesuai materi yang difahamkan, anak - anak membaca halaman evaluasi bergilir disimak bersama - sama, pengajar sambil menilai bacaan anak (ketika anak sudahterlihat mahir sebelum selesai satu halaman bisa ke giliran berikutnya)
- 5) Penutup lima menit dengan tekniknya Mengulang hafalan baru bersama-sama mengulang materi baru bersama-sama, nasehat pendek, doa penutup dan salam. (Maryani, 2011)

2. Konsep Hafalan Al-Qur`an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur`an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. (Tim Prima Pena) Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal

(tahfizh) al-Qur'an, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut Ahmad Warson Munawir dalam kamus bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an). (Ahmad Warson Munawir, 1997, hal. 279)

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (zhahru al-lisan) dengan hafalan diluar kepala (zhahru alqolb). Baik kata-kata zhahru al-lisan maupun zhahru al-qolb merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "istizhahrahu" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.

Pada salah satu hadits Nabi yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Majah dalam karyanya, Sunan Ibnu Majah, bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka ia akan mendapatkan garansi syafaat beserta sepuluh keluarganya, meskipun sepuluh keluarga tersebut telah divonis masuk neraka.

الْجَنَّةُ اللَّهُ أَدْخَلَهُ وَحَفِظَهُ الْقُرْآنَ قَرَأَ مَنْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ
النَّارِ اسْتَوْجَبُوا قَدْ كُلُّهُمْ بَيْتِهِ مِنْ أَهْلِ عَشِيرَةٍ فِي وَشَفَّعَهُ

Artinya: “Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka Allah masukkan ia ke surga, dan memberikan syafaat kepadanya sepuluh dari keluarganya yang semua divonis masuk neraka.”

Kata menghafalkan di sini memiliki dua makna; pertama, mengamalkan isi kandungannya, melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya. Kedua, membaca Al-Qur'an secara kontinyu dan konsisten sehingga ia hafal tanpa ada niat menghafal. (Muhammad bin Abdul Wahhab al-Sanadiy, Kifayat al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Jail, tt, hal. 94). Artinya bahwa dengan konsistensi seorang membaca Al-Qur'an hingga ia mampu hafal dengan baik, tanpa disertai niat untuk menghafalkannya, maka ia berhak mendapatkan kemuliaan berupa syafaat bergaransi sepuluh keluarganya. Ini merupakan suatu anugrah bagi umat Nabi Muhammad semata bahwa syafaat Al-Qur'an syafaat yang sangat agung.

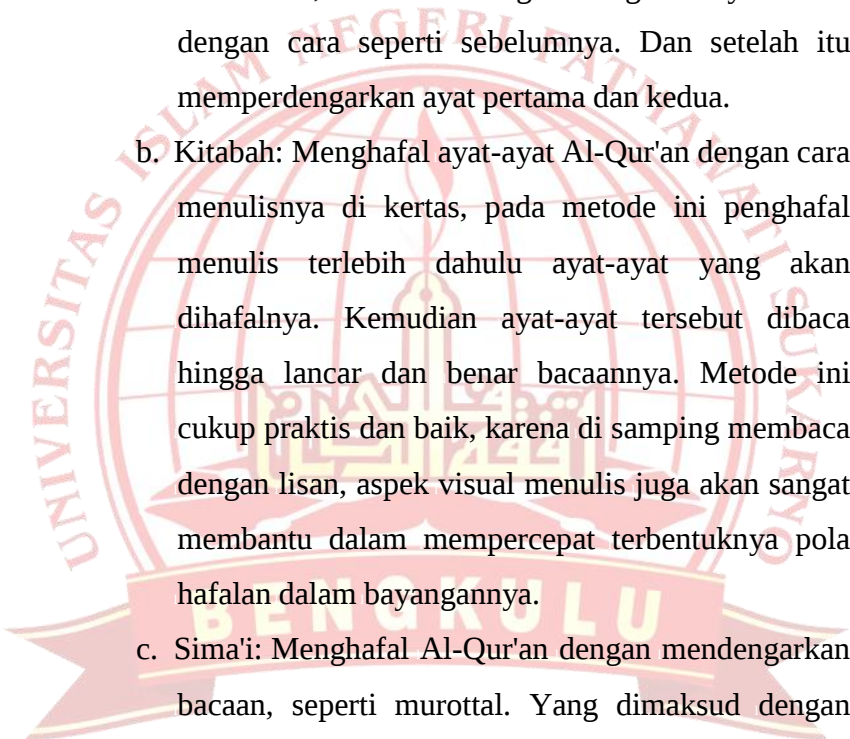
Menurut Suryabrata sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur'an, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain.

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal. (Brata)

b. Jenis-Jenis Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa jenis hafalan Al-Qur'an, di antaranya:

Tahfidz Al-Qur'an Program menghafal Al-Qur'an. Beberapa metode tahfidz Al-Qur'an, di antaranya:

- 
- a. Wahdah: Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an satu persatu, Dalam praktiknya seorang penghafal al-quran membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian memperdengarkan ayat ini kepada orang lain. Setelah itu, diteruskan dengan menghafal ayat kedua dengan cara seperti sebelumnya. Dan setelah itu memperdengarkan ayat pertama dan kedua.
- b. Kitabah: Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menulisnya di kertas, pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.
- c. Sima'i: Menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan, seperti murottal. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

- d. Jama': Menghafal Al-Qur'an secara kolektif, dibaca bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.
- e. Tasalsuli: Menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, salah satu metode menghafal Al-Quran yang berfokus pada pengulangan ayat-ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga ayat tersebut tertanam kuat dalam ingatan. Metode ini menekankan pada pemahaman dan pengulangan yang mendalam untuk memastikan hafalan yang kuat dan tahan lama.
- f. Jam'i: Menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal rangkaian kalimat dalam setiap ayat, dalam konteks menghafal Al-Quran merujuk pada cara menghafal dengan menggabungkan beberapa ayat atau bagian dari Al-Quran, berbeda dengan metode tasalsuli yang menghafal satu per satu ayat. Dalam metode Jam'i, hafalan dilakukan secara bertahap, dimulai

dengan satu ayat, kemudian digabungkan dengan ayat lain setelah lancar, dan seterusnya.

- g. Muqassam: Menghafal Al-Qur'an dengan cara membagi hafalan ke beberapa bagian sesuai makna lafadz atau kalimatnya, salah satu cara menghafal Al-Quran yang melibatkan pembagian hafalan menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan makna, kemudian menuliskan bagian-bagian tersebut dengan subjudul dan menghafalnya secara kumulatif dan digabungkan. (Ahsin W. Al-Hafidz)

c. Manfaat-Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Selain sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, intelektual, dan karakter seseorang, khususnya peserta didik. Adapun manfaat menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kedekatan Spiritual kepada Allah

Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk dzikir dan ibadah yang terus menghubungkan hati manusia dengan firman Allah. Dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17 Allah berfirman:

١٧ ﴿مُذَكِّرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memudahkan umat-Nya untuk menghafal Al-Qur’an sebagai sarana memperkuat iman dan ketakwaan.

2. Melatih Daya Ingat dan Kecerdasan Intelektual

Proses menghafal Al-Qur’an membutuhkan fokus, konsentrasi, dan pengulangan, yang pada akhirnya melatih daya ingat siswa. Menurut Suyadi (2014), anak-anak yang terbiasa menghafal memiliki memori jangka panjang yang lebih baik, kemampuan konsentrasi yang lebih tinggi, serta pola pikir yang lebih terstruktur.

Senada dengan itu, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa aktivitas hafalan dapat menguatkan akal dan memperkokoh ilmu seseorang (Al-Ghazali, n.d.).

3. Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Al-Qur’an mengandung nilai-nilai akhlak luhur. Quraish Shihab (2005) menyatakan bahwa seseorang yang senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur’an akan terpengaruh oleh isi dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga perilakunya juga akan tercermin dari nilai-nilai tersebut, seperti jujur, sabar, tawadhu’, dan bertanggung jawab.

4. Menjadi Bekal di Dunia dan Akhirat

Rasulullah ﷺ bersabda:

ﷺ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَالَ أَبِيهِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَحْسَنَ ضَوْؤُهُ الْقِيَامَةِ يَوْمَ تَأْجَا وَالِدَاهُ أَلْسِنَ فِيهِ، بِمَا وَعَمِلَ الْقُرْآنَ قَرَأَ مَنْ "عَمِلَ بِالَّذِي ظَنُّكُمْ فَمَا فِيكُمْ، كَانَتْ لَوْ الدُّنْيَا، بُيُوتٍ فِي الشَّمْسِ ضَوْءٍ مِنْ "بِهَذَا

“Barang siapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota dari cahaya.” (HR. Al-Hakim)

Hadis ini menunjukkan keutamaan menghafal Al-Qur’an di akhirat. Di dunia pun, banyak lembaga pendidikan dan beasiswa yang memberikan penghargaan khusus bagi siswa yang memiliki hafalan Al-Qur’an sebagai bentuk apresiasi terhadap ilmu agama.

5. Menumbuhkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Menurut Zakiah Daradjat (2011), membiasakan anak dalam kegiatan seperti menghafal Al-Qur’an merupakan bentuk pendidikan karakter. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab karena siswa dituntut untuk menjaga hafalan dan melakukan muraja’ah secara konsisten.

6. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Identitas Muslim

Hasan Langgulung (2002) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sadar akan identitasnya sebagai hamba Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena merasa memiliki tanggung jawab dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah serta kontribusi sosial.

Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an Hadist, Bahasa Inggris dan sebagainya. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011, hal. 128)

Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi

interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantung pada pemahaman tanpa adanya hafalan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011, hal. 129) Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011, hal. 130)

d. Metode Menghafal Al-Quran

Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seseorang yang sudah paham dan hafal atau guru tahfizh. Berikut ini beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an menurut (Lutfy, 2013)

Secara bahasa, kata *metode* berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, metode merupakan cara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menghafal Al-Qur'an adalah proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafalkannya tanpa melihat mushaf.

Menurut Muhammad Suhadi, metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu cara atau sistem yang digunakan secara terencana dan bertahap dalam proses menanamkan dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan seseorang, agar dapat diulang dan dilafalkan tanpa kesalahan, baik dari segi bacaan maupun urutan ayatnya.

Lebih lanjut, Mulyadi menyatakan bahwa metode menghafal merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, yang bertujuan untuk membentuk memori jangka panjang, terutama dalam mengingat lafadz-lafadz Al-Qur'an secara utuh dan tepat.

Dengan demikian, metode menghafal Al-Qur'an merupakan seperangkat langkah atau cara yang digunakan secara sistematis dalam rangka mengingat

dan menjaga hafalan Al-Qur'an, yang melibatkan proses pengulangan, pendengaran, dan pelafalan yang benar sesuai kaidah tajwid.

Berikut Metode-Metode Dalam Menghafal Al-Quran:

1. Muraja'ah.

Proses menghafal ayat yang dilakukan para murid dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi. Secara etimologis, *murāja'ah* berasal dari bahasa Arab مُرَاجَعَةٌ - يُرَاجَعُ - رَاجَعَ yang berarti mengulang atau meninjau kembali. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode muraja'ah adalah proses mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat dan menjaga hafalan tersebut agar tidak mudah lupa.

Menurut (Abdullah Nashih Ulwan, 2007, hal. 345), muraja'ah adalah kegiatan yang sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Tanpa muraja'ah yang rutin dan terjadwal, hafalan akan mudah hilang karena sifat dasar manusia yang mudah lupa. Oleh karena itu, muraja'ah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses tahfidz itu sendiri.

Dalam praktiknya, metode muraja'ah dilakukan dengan beberapa cara, seperti: Mengulang hafalan secara individu, Disimak oleh guru (setoran

muraja'ah), Mengulang bersama teman (talaqqi muraja'ah), Menggunakan metode berjenjang (dari hafalan pendek ke hafalan panjang).

Metode ini tidak hanya bertujuan menjaga hafalan, tetapi juga menanamkan pemahaman dan memperkuat kedisiplinan serta tanggung jawab siswa dalam menjaga amanah hafalan Al-Qur'an.

2. Takraran (Takrir).

Metode *Takraran* atau *Takrir* berasal dari bahasa Arab تَكْرَارٌ yang berarti "pengulangan" atau "diulang-ulang". Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode Takraran adalah suatu cara menghafal dengan mengulang-ulang bacaan ayat tertentu secara terus-menerus sampai hafalan melekat dalam ingatan.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, metode Takrir merupakan teknik klasik dalam menghafal yang telah diterapkan oleh para ulama dan lembaga-lembaga tahfidz sejak dahulu kala. Pengulangan ini tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga memperbaiki tajwid dan melatih kefasihan bacaan.

Metode Takraran biasanya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Membaca satu ayat berulang-ulang sebanyak 10–20 kali, Setelah

itu dilanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama, Kemudian kedua ayat digabung dan diulang bersama, Proses ini terus dilakukan sampai target ayat yang dihafal selesai. Selain melatih memori, metode ini juga melatih fokus dan kesabaran siswa dalam menjaga konsistensi hafalan. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran tidak hanya dilakukan pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

3. Talaqqi.

Metode *Talaqqi* berasal dari bahasa Arab تَلَقَّى - يَتَلَقَّى - تَلَقَّى yang berarti *menerima atau menyimak secara langsung*. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode talaqqi adalah metode di mana murid menyetorkan bacaan atau hafalannya langsung di hadapan guru (*murobbi* atau *ustadz*), kemudian guru menyimak, membenarkan, dan memberi contoh bacaan yang benar sesuai tajwid dan makhraj. Metode ini telah digunakan sejak zaman Rasulullah ﷺ, di mana

para sahabat belajar Al-Qur'an langsung dari Nabi melalui simakan dan pengulangan. Metode ini dinilai efektif dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an karena bersifat langsung, lisan, dan berkesinambungan.

Menurut (Anas Dan Dede Rosyada, 2015, hal. 78) , metode talaqqi memiliki keunggulan karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga koreksi terhadap kesalahan bacaan dapat dilakukan secara instan dan akurat. Selain itu, metode ini juga dapat membangun kedekatan emosional antara guru dan murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Proses memperdengarkan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini dititik beratkan pada bunyi hafalan.

4. Musyafahah.

Metode *musyāfahah* adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru (ustadz/ustadzah) dan murid dengan **tatap muka dan talaqqi**, yaitu murid membaca hafalan atau bacaan Al-Qur'an di hadapan guru dan guru langsung memperbaiki jika ada kesalahan bacaan. Kata *musyāfahah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "dari mulut

ke mulut" (*mouth to mouth transmission*), menekankan pentingnya interaksi langsung agar pelafalan bacaan Al-Qur'an benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf.

Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah ﷺ, di mana para sahabat belajar Al-Qur'an langsung dari beliau dengan cara mendengarkan, mengulangi, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Metode ini juga merupakan salah satu cara utama dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an secara turun-temurun (*sanad*).

“Musyāfahah merupakan metode tradisional namun sangat efektif dalam menjaga keaslian pelafalan Al-Qur'an karena terjadi koreksi langsung antara guru dan murid dalam proses talaqqi.” Proses ini memperagakan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung didepan guru. Proses ini dititik beratkan pada hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara talaqqi dan musyafahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiq hafalan murid kepada guru (Asep Syaifuddin, 2018, hal. 45)

5. Bin-Nazar.

Metode *bin-Nazar* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara **membaca dan menghafal langsung dari mushaf (tulisan), tanpa menutup mushaf**, sehingga penghafal melihat teks ayat secara berulang-ulang dengan fokus dan konsentrasi. Dalam metode ini, penguatan hafalan dilakukan dengan melihat tulisan ayat secara visual, bukan hanya mendengar. Pendekatan ini sangat membantu penghafal pemula karena melibatkan aspek penglihatan (*visual memory*) dalam membentuk ingatan ayat secara kuat.

Metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran tahfidz di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pesantren, karena dianggap efektif dalam **membangun memori jangka panjang** melalui pengulangan ayat-ayat dengan pandangan mata secara konsisten.

Menurut Daryanto dan Karim (Daryanto Dan Karim, 2017) , metode bin-Nazar melatih peserta didik untuk teliti dalam membaca, mengingat bentuk tulisan ayat, serta memperhatikan tanda baca dan tajwid secara benar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya

menguatkan hafalan, tetapi juga **meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar**. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz. (Lutfy, 2013)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian tentang “Efektifitas Penerapan Metode Iwr (Ilman Wa Ruuhan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa Di Sd It Al Ahsan Seluma”.

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendra Firdaus 2023 Dari Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo “Implementasi Metode Ilman Wa Ruuhan Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Permata Kraksaan” adapun dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan setelah dari analisis data kemudian pembahasan penelitian , maka simpulan dari penelitian adalah: Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan seorang muslim. Membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim sejak dini. Oleh

karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan di SDIT Permata Kraksaan adalah metode Ilman Wa Ruuhan, yang menggabungkan pendekatan ruhani dan intelektual dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode Ilman Wa Ruuhan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta merumuskan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi. Dengan memahami implementasi metode ini secara komprehensif, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Permata Kraksaan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Ilman Wa Ruuhan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an telah berjalan dengan baik dan efektif. Metode ini diterapkan melalui tahapan pengujian kemampuan siswa, penempatan kelas sesuai level kemampuan, dan pelatihan membaca menggunakan pendekatan TCT (Tirukan – Cermat – Tepat). Adapun faktor pendukung dalam implementasi metode ini meliputi

ketersediaan guru yang memadai, fasilitas pembelajaran yang lengkap, semangat siswa, serta dukungan dari wali murid. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan dasar siswa dan kendala administratif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah menerapkan solusi berupa seleksi awal kemampuan siswa, pembiasaan metode talaqqi sejak jilid 1 sampai 4, serta pengadaan laboratorium komputer dan tim IT. Secara keseluruhan, metode Ilman Wa Ruuhan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Maryani 2022 Dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto “ Evaluasi Model CiPP Pada Pembelajaran Al Quran Dengan Metode *Ilman Wa Ruhan* Di Sekolah Dasar Inspiratif Al Ilham Kota Banjar.” adapun dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan setelah dari analisis data kemudian pembahasan penelitian , maka simpulan dari penelitian adalah: Pembelajaran Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar. Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajaran Al-Qur'an yang belum sistematis dan belum menyentuh aspek spiritual secara utuh. Kebanyakan hanya menitikberatkan pada aspek teknis

membaca, tanpa memperhatikan ruh keislaman yang menjadi jiwa dari Al-Qur'an itu sendiri.

Melihat permasalahan tersebut, Sekolah Dasar Inspiratif Al Ilham Kota Banjar menerapkan metode Ilman Wa Ruuhan, yaitu metode pembelajaran yang menyelaraskan aspek intelektual (ilmu) dan spiritual (ruhan) dalam proses belajar Al-Qur'an. Untuk menilai efektivitas penerapan metode ini, dilakukan evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang merupakan salah satu model evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ilman Wa Ruuhan berdasarkan model CIPP, Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran metode ini di SD Inspiratif Al Ilham Kota Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ilman Wa Ruuhan di SD Inspiratif Al Ilham Kota Banjar melalui pendekatan model CIPP menunjukkan hasil yang positif: Context: Sekolah memilih metode Ilman Wa Ruuhan karena sejalan dengan visi untuk menjadikan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sekadar mengajarkan huruf, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa. Input: Seleksi penerimaan siswa dilakukan dengan baik melalui tes akademik dan tes kemampuan

membaca Al-Qur'an. Hal ini memudahkan dalam pengelompokan kelas sesuai tingkat kemampuan. Process: Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kualitas guru, kreativitas, serta inovasi dalam pembelajaran sangat memengaruhi semangat siswa. Product: Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mulai dari harian hingga akhir tahun. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara bertahap dan signifikan. Faktor keberhasilan pembelajaran ini terbagi dua: faktor internal, yaitu semangat belajar siswa, dan faktor eksternal, yaitu tim pengajar yang kompeten dan sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ilman Wa Ruuhan dengan evaluasi model CIPP memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

C. Kerangka berpikir

Bagan 1

